

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN DALAM PELAKSANAAN HEMODIALISA DI RSI-SA

Retno Setyawati¹, Fitria Endah Janitra², Choirun Nisa³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit ginjal kronis adalah situasi klinis yang ditandai dengan terjadinya penurunan fungsi ginjal yang ireversibel. Kondisi ini membutuhkan terapi hemodialysis, kepatuhan merupakan salah satu permasalahan yang dapat terjadi pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Ketidakepatuhan dapat mengakibatkan kegagalan terapi sehingga motivasi sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas hidup pasien. **Metode:** Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional, teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 69 responden. Data diperoleh dengan menggunakan modifikasi kuesioner ESRD-AQ dan kuesioner motivasi, kemudian dilakukan analisis menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** hasil uji *Chi-Square* diperoleh hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan dengan nilai p value 0,0001 (p value<0,05). **Simpulan:** Ada korelasi antara motivasi dengan kepatuhan pada pasien hemodialisa.

Kata Kunci: Hemodialisis, Kepatuhan, Motivasi.

Correlation Between Motivation And Compliance In Implementing Hemodialysis AT RSI-SA

ABSTRACT

Background: Chronic kidney disease is a clinical situation characterized by irreversible reduction in kidney function. This condition requires hemodialysis therapy, Compliance is one of the problems in hemodialysis patients who experience chronic kidney disease. Non-compliance can cause failure of therapy so motivation is very influential in improving the quality of life of patients.

Method: This study used a cross sectional design, the sampling technique was total sampling with a total sample of 69 respondents. Data was collected using a modified ESRD-AQ questionnaire and using a motivational questionnaire, data were analyzed using the Chi-Square test.

Results: the results of this study were analyzed using the Chi-Square test, the obtained a significant correlation between motivation and compliance with p value 0.0001 (p value<0.05).

Conclusion: There is a correlation between motivation and compliance in hemodialysis patients.

Keywords: Motivation, Compliance, hemodialysis

Corresponding Author:

Retno Setyawati, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Jalan Raya Kaligawe KM. 4 Semarang, PO BOX 1054 Kode Pos 50112.

retno.fik@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal Kronik (PGK) merupakan suatu penyakit dengan proses patofisiologis yang beragam penyebabnya, terjadi lebih dari 3 bulan meliputi kelainan struktural atau fungsional yang disertai adanya penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG) < **60 ml/menit/1,73** sehingga berdampak pada penurunan fungsi ginjal yang progresif dan irreversible, dimana terjadi kegagalan ginjal mengeluarkan produk limbah

metabolik serta menjaga cairan dan elektrolit dan dapat mengakibatkan uremia (Black & Hawk, 2009; Setiati, 2015).

Prevalensi pasien PGK selalu meningkat tiap tahunnya dan menjadi masalah pada bidang kesehatan di kalangan masyarakat seluruh dunia, di Amerika mencapai 19 juta orang dan diprediksi pada tahun 2030 lebih dari 2 juta orang akan memerlukan transplantasi ginjal, terapi pengganti ginjal atau dialysis (Santos, 2016). Data statistik Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2015 didapatkan pasien penyakit ginjal kronis sebanyak 4%. Prevalensi penderita PGK berusia lebih dari 15 tahun di Jawa Tengah sebesar 0,3% (Risikesdas, 2013). Pasien PGK harus menjalani terapi hemodialisa dengan lama waktu 12 sampai 15 jam setiap minggu dan harus menjalani terapi hemodialisis seumur hidup karena sebagai pengganti fungsi ginjal (Septiwi, 2010).

Kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien PGK merupakan suatu yang dianggap sangat penting untuk diperhatikan, jika pasien tidak mematuhi hal ketika melakukan terapi hemodialisis maka hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya penumpukan zat berbahaya yang berada dalam tubuh (Manguma, Kapantow, & Joseph, 2014). Dalam menjalani terapi hemodialisa seseorang sangat membutuhkan motivasi dalam membantu peningkatan kepatuhan seseorang menjalani terapi hemodialisis demi kebaikan hidupnya (Saam & Wahyuni, 2012)

Penelitian tentang faktor-faktor kepatuhan dalam terapi hemodialisa yang dilakukan oleh Nita Syamsiah (2015) didapatkan hasil bahwa kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, lama HD, motivasi, akses layanan kesehatan, dan dukungan keluarga.

Penelitian tentang motivasi dengan kepatuhan dalam menjalani program terapi di RSUD DR. Achmad Mochtar Bukittinggi 2015 yang dilakukan oleh Wisnatul Izzati dan Fidya Annisha (2016) didapatkan hasil bahwa motivasi yang tinggi mempengaruhi seseorang untuk patuh dalam program terapi.

Data yang diperoleh dalam studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Agustus 2018, unit hemodialisa RSI-SA Semarang didapatkan jumlah pasien yang menjalani hemodialisa rutin dalam berjumlah 108 pasien. Wawancara yang dilakukan peneliti ke pasien menunjukkan bahwa 3 dari 10 pasien mengatakan kadang seminggu tidak terapi hemodialisa, karena merasa malas menjalani hemodialisa. Dan 7 dari 10 pasien mengatakan berusaha untuk hadir sesuai jadwal program HD, agar tubuh tidak mengeluarkan gejala PGK. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Dalam pelaksanaan Hemodialisa Di RSI-SA".

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif Deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dimana penelitian ini hanya melakukan pengukuran atau observasi data satu kali waktu. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 69 responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner demografi: umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, dan lama HD; kuesioner motivasi; dan kuesioner kepatuhan (menggunakan kuesioner modifikasi *The End Stage Renal Disease – Adherence Questionnaire/ESRD-AQ*). Kuesioner motivasi terdapat 10 pernyataan positif dengan rentang 5 skala *likert*, yaitu: selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2) dan tidak pernah (1). Hasil penilaian motivasi: motivasi rendah jika skor < 34, dan motivasi tinggi jika skor jawaban > 34. Kuesioner kepatuhan terdapat 6 pertanyaan meliputi kepatuhan dalam pelaksanaan HD, kepatuhan makan minum, dan percepatan durasi. Hasil penilaian kepatuhan: patuh bila skor total >800, dan tidak patuh bila skor total < 800, dengan total skor keseluruhan 1200. Kemudian data dilakukan analisis menggunakan uji *Chi – Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis univariat

1. Karakteristik responden

Tabel 1.1
Usia Pasien, Jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Status perkawinan, Lama hemodialisis

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)	N
Umur			
Remaja Akhir (17 - 25)	3	4.3	69
Dewasa Awal (26 - 35)	8	11.6	
Dewasa Akhir (36 - 45)	7	10.1	
Lansia Awal (46 - 55)	36	52.2	
Lansia Akhir (56 - 65)	12	17.4	
Manula (>65Th)	3	4.3	
Jenis kelamin			
Laki-laki	38	54,3	69
Perempuan	31	45,7	
Pendidikan			
Tidak Tamat	6	8.7	69
Tamat SD	21	30.4	
SMP/Sederajat	11	15.9	
SMA/Sederajat	22	31.9	
Akademi/PT	9	13.0	
Pekerjaan			
Tidak Bekerja	46	66.7	69
Pegawai Swasta atau karyawan	14	20.3	
PNS	2	2.9	
Wirausaha	7	10.1	
Status Perkawinan			
Menikah	64	92.8	69
Belum menikah	5	7.2	
Lama Hemodialisis			
<1 tahun	23	33.3	69
1-5 tahun	46	66.7	

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu berusia 46-55 tahun sebanyak 36 responden (52,2%). Mencapai umur 30 tahun, ginjal akan mengalami atrofi dan ketebalan kortek ginjal akan berkurang sekitar 20% setiap decade (Salvador, Mestre, Soler, Pascual & Alonso, 2017). Seseorang dengan usia lebih dari 40 tahun dapat mengalami penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif hingga usia 70 tahun, kurang lebih 50% dari nilai normal (Smeltzer & Bare, 2008).

Jenis kelamin laki-laki terdapat 38 responden (54,3%) sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan terdapat 31 responden (45,7%). Setiap penyakit dapat dialami oleh semua jenis kelamin, namun beberapa penyakit contohnya gagal ginjal kronik dapat menunjukkan perbedaan frekuensi antara laki-laki dan perempuan. Masalah ini disebabkan perbedaan pekerjaan, gaya hidup, genetika atau kondisi fisiologis (Budiarto & Anggraeni, 2002). Tidak ditemukan literatur yang menuliskan jika jenis kelamin merupakan jaminan bagi seseorang dapat mengalami *Chronic Kidney Disease*. Berdasarkan riwayat pendidikan jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu sebanyak 22 responden (31,9%) berpendidikan terakhir SMA/ sederajat, dan tidak tamat sekolah sebanyak 6 responden (8,7%). Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku ketidakpatuhan pada penyakit kronis seperti CKD. Pendidikan rendah menyebabkan penurunan kepatuhan mengenai buruknya hubungan pengetahuan tentang penyakit dan pengobatan. Pengetahuan menjadi fasilitator utama kepatuhan yang positif terhadap pembatasan cairan, dengan penilaian diri yang

akurat, faktor-faktor psikologis positif serta kontak sosial yang mendukung merupakan aspek yang berperan (Chironda, 2016). Pendidikan yang tinggi memiliki kesadaran yang baik untuk mengontrol dan merawat kesehatannya, sedangkan pendidikan yang rendah cenderung tidak memperhatikan kesehatannya dengan baik (Sulistini, 2010). Pasien dengan tingkat pendidikan tinggi diharapkan dapat menetapkan strategi koping efektif untuk beradaptasi terhadap penyakit yang dideritanya. Namun, dalam penelitian Azam, dkk mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian penyakit ginjal kronik (Azam, 2018).

Status pekerjaan responden menggambarkan yang tidak bekerja sebanyak 46 responden dengan persentase 66,7%, pegawai swasta atau karyawan sebanyak 14 responden dengan presentase 20,3%, PNS sebanyak 2 responden dengan presentase 2,9% dan wirausaha dengan 7 responden dengan persentase 10,1%.

Status marital menunjukkan jumlah responden terbanyak yaitu menikah sebanyak 64 responden dengan persentase 92,8%, dan belum menikah sebanyak 5 responden dengan persentase 7,2%. Penderita PGK yang sudah mempunyai pasangan hidup diharapkan mendapatkan dukungan yang baik dari pasangannya dalam mengingatkan untuk minum obat, membatasi aktivitas dan menjalankan diit sesuai anjuran dari tenaga medis dan mematuhi program terapi (Tartum, 2016). Status dukungan diketahui dengan melihat kepemilikan pasangan baik istri maupun suami yang mendampingi pasien menjalani hidup (Sulistini, 2010).

Berdasarkan lama menjalani hemodialisis jumlah responden terbanyak yaitu lama hemodialisa 1-5 tahun sebanyak 46 responden dengan persentase 66,7%. Penelitian yang dilakukan Rahma Dani, Gama Tri Utami, Bayhakki (2015) didapatkan bahwa sebagian besar responden menjalani hemodialisa yaitu lebih dari < 36 bulan terdapat 54 orang (75,0%). Hasil ini didukung oleh penelitian oleh Syamsiah (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara lamanya hemodialisis terhadap kepatuhan, semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisa peluang patuh dalam menjalani program terapi semakin tinggi.

2. Hasil analisis Variabel

Tabel 2.1
Motivasi Pasien dan Kepatuhan Responden

	Frekuensi	Persentase (%)	N
Motivasi			
Rendah	11	15.9	69
Tinggi	58	84.1	
Kepatuhan			
Tidak Patuh	17	24.6	69
Patuh	52	75.4	

Tabel 2.1 diatas didapatkan hasil responden dengan motivasi tinggi sebanyak 58 responden dengan persentase 84,1%, dan motivasi rendah sebanyak 9 responden dengan persentase 13,0%. Motif atau motivasi berasal dari kata Latin yaitu *moreve* yang memiliki makna dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan dan perilaku. Individu dikatakan memiliki motivasi rendah jika memandang sebuah perilaku maupun tindakan tidak memberikan keuntungan bagi diri dan keluarganya (Notoatmodjo, 2010).

Kepatuhan responden menunjukkan jumlah responden terbanyak patuh yaitu sebanyak 52 dengan persentase 75,4%, dan tidak patuh sebanyak 17 responden dengan persentase 24,6%. WHO (2003) kepatuhan (*adherence*) didefinisikan secara umum yaitu suatu capaian perilaku seseorang menjalani program terapi, serta menerapkan gaya hidup sesuai rekomendasi tim pelayanan kesehatan. Sedangkan Kaplan & Sadock, (2010) mengemukakan bahwa (*Compliance*) kepatuhan, dikenal sebagai ketaatan (*adherence*) yaitu pasien melaksanakan anjuran klinis dari dokter yang memberikan pengobatan. Kepatuhan dapat terbentuk dan ditunjukkan oleh pasien dengan menjalani hemodialisa

tepat waktu sesuai dengan jadwal, dan waktu pelaksanaan hemodialisa dalam seminggu. pasien tidak merasa jenuh dengan kondisinya untuk menjalani terapi hemodialisa, dan dapat merasakan manfaat program cuci darah atau hemodialisa yang dilakukan.

B. Analisis Bivariat

Tabel 2.2
Uji Chi-Square Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Dalam Pelaksanaan Hemodialisa Di RSI-SA

Motivasi	Kepatuhan				Total	<i>p Value</i>
	Tidak Patuh		Patuh			
	n	%	n	%	n	%
Rendah	9	81,8	2	18,2	11	100
Tinggi	8	13,8	50	86,2	58	100
Total	17	24,6	52	75,4	69	100

Berdasarkan Tabel 2.2 diatas didapatkan bahwa responden yang memiliki motivasi yang tinggi dan patuh sebanyak 50 responden (86,2%). Sedangkan sebanyak 2 responden (18,2%) dengan motivasi rendah dan patuh. Berdasarkan uji *Chi-Square* dengan taraf signifikan 5% (0,05) maka didapatkan *p value* sebesar 0,0001 (*p value* < 0,05), sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa pada pasien PGK di RSI Sultan Agung Semarang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dan kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisa pada pasien penderita penyakit ginjal kronik (PGK) di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan melihat *p value* = 0.0001, Hasil ini sesuai dengan penelitian Nadia (2014) tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna dengan *p value* = 0,015.

Penelitian Syamsiah (2011) menunjukkan bahwa hubungan motivasi dengan kepatuhan saling berhubungan karena motivasi tinggi memiliki peluang untuk lebih patuh karena *p value* 0,039 (*p value* < 0,05). Penelitian yang dilakukan Wisnatul Izzati, Fidya Annisha (2016) bahwa terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan pasien hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2015 (dengan nilai *p* = 0,045). Llana (2013) dalam sebuah penelitian eksperimen mengenai efek motivational interviewing terhadap kepatuhan menunjukkan adanya perbedaan bermakna setelah dilakukan intervensi yaitu peningkatan kepatuhan *p value* 0.001. Sebuah systematic review terkait faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidakpatuhan pasien CKD menunjukkan bahwa terdapat enam kategori faktor yang berkontribusi terhadap ketidakpatuhan yaitu pasien, psikologis, penyakit, sosial ekonomi, terapi dan sistem perawatan kesehatan (Chirona, 2016).

Sebagian besar pasien patuh untuk hemodialisa karena dukungan dari keluarga, ingin merasakan kondisi tubuh yang sehat dan tidak mengganggu aktivitas. Motivasi rendah dapat timbul karena pasien merasakan adanya efek samping setelah hemodialisa, ada perasaan malas dilakukan penyuntikan berulang-ulang, bosan dengan kondisinya saat ini, keluarga kurang support, jauhnya jarak tempat tinggal pasien dengan rumah sakit, serta lamanya proses hemodialisa sehingga responden sering merasakan kurang bersemangat. Apabila pasien mengalami perasaan bosan menjalani hemodialisa maka akan mempengaruhi tingkat motivasi pasien menjadi menurun dan berdampak pada kesehatan, laluterjadi penumpukan zat-zat sisa berbahaya dalam tubuh dan akan meningkatkan kadar ureum. Kondisi tersebut jika kepatuhan pasien menjalani terapi hemodialisa rendah, maka dapat berakibat fatal yaitu kematian (Smelzert 2008) selain akan mengakibatkan bertambah parahnya penyakit atau cepat kambuhnya penyakit (Niven 2002). Jika pasien termotivasi untuk sembuh maka mereka akan mematuhi pengobatan yang telah ditetapkan sesuai program, faktor penentu patuh dan menganggap perlu dilakukan terapi adalah motivasi kesehatan itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penyakit ginjal kronik adalah suatu gangguan dimana organ ginjal mengalami penurunan fungsi, kondisi ini menyebabkan penderita perlu terapi medis salah satunya adalah terapi hemodialisa. Kepatuhan merupakan kunci keberhasilan dalam terapi hemodialisa. Kepatuhan adalah keadaan dimana seseorang mengikuti anjuran dari dokter, faktor pendorong seseorang patuh dalam program terapinya antaranya adalah motivasi, baik timbul dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Sehingga dapat di simpulkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kepatuhan pasien PGK menjalani terapi hemodialisa

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pada pasien hemodialisa serta sejauhmana faktor tersebut berpengaruh terhadap kepatuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azam, M. (2018). *Factors Associated with Chronic Kidney Disease Incidence among Patients with Hypertension in Indonesia*. *MKMI*, 13(January), 319–328
- Budiarto, & Anggraeni. (2002). *Pengantar Epidemiologi*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Izzati, W., & Annisha, F. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Ruang Hemodialisa Di Rsud Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2015*. *'Afiyah*. Vol. 3, No. 1 , 11-40.
- Kim, Y., Evangelista, I. S., Phillips, L. R., & Pavlish. (2010). *The End-Stage Renal Disease Adherence Questionnaire (Esrdaq): Testing The Psychometric Properties In Patients Receiving In-Center Hemodialysis*. *Nephrology Nursing Journal* , 37.
- Lase, W. N. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsup Haji Adam Malik Medan*.
- Manguma, C. K. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Ggk Yang Menjalani Hemodialisis Di Blu Rsup Prof. Dr. D. Kandou Manado*.
- Nadia, P. (2014). *Skripsi Hubungan Motivasi Pasien Dengan Kepatuhan Pasien Dalam Menjalan Hemodialisa Tahun 2014*. Bukittinggi: Stikes Prima Nusantara.
- Niven, N. (2012). *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat & Professional Kesehatan Lain*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sagung Sento.
- Rahma, D., Tri Utami, G., & Bayhakki. (2015). *Hubungan Motivasi, Harapan, Dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Untuk Menjalani Hemodialisis*. *Jom Vol 2 No 2* .
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Ri Nomor: 812/Menkes/Per/Vii/2010 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Dialisis pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Salvador, Mestre, Soler, Pascual-benito L, Alonso, P. (2017). *Chronic Kidney Disease in Hypertensive Subjects ≥60 Years Treated in Primary Care. The Research Group of the MARREC-HTA Project*, 1–9.

- Santos. (2016). *Effects Of Hemodialysis On Upper Airways Collapsibility In Patients With Chronic Kidney Disease*. Jakarta: Interna Publising.
- Septiwi, C. (2010). *Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Di Unit Hemodialisis Rs. Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*. Tesis .
- Setiati. (2015). *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Interna Publising.
- Smeltzer, S. B. (2008). *Textbook Of Medical Surgical Nursing. 12 Ed* . Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins.
- Sulistini. (2010). *Gambaran Faktor Yang Berhubungan Dengan Fatigue Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa*. Jakarta: Tesis FIK UI .
- Syamsiah, N. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Ckd Yang Menjalani Hemodialisa Di Rspau Dr Esnawan Antarksa Halim Perdana Kusuma Jakarta*. FIK UI , 1-142.
- Tartum V.V.A., K. T. (2016). *Hubungan Lamanya Hemodialisis Dengan Tingkat Depresi Pada Pasangan Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. Jurnal E-Clinic(Eci), Volume 4, Nomor 1.